

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL

HUBUNGAN SUHU, KELEMBABAN RUMAH DAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PSN DAN LARVASIDASI DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK PENULAR DEMAM BERDARAH DENGUE DI RW 01 KELURAHAN SENDANGGUWO SEMARANG

Telah disetujui sebagai Artikel Skripsi

Pada tanggal 8 Oktober 2013

Pembimbing 1

pembimbing II

Zaenal Sugiyanto. dr. M.Kes

Kriswiharsi Kun S.,SKM, M.Kes

NPP: 0686.11.1997.115

NPP: 0686.11.2000.292

RELATIONSHIP BETWEEN TEMPERATURE , HUMIDITY ON THE HOUSE AND BEHAVIOR WITH PSN AND LARVASIDASI WITH THE PRESENCE OF MOSQUITO LARVAE AS A VECTOR OF DENGUE HAEMORHAGIC FEVER RW 01 KELURAHAN SENDANGGUWO SEMARANG 2013.

Ika Novitasari *), **Zaenal Sugiyanto**)**, **Kriswiharsi Kun S**)**

*) Alumni Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

**) Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula 1 No.5-11 Semarang

E-mail : peewee_cute37@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by the dengue virus that transmitted by the mosquito *Aedes aegypti*. DHF is greatly influenced by the environment and human behavior . An effective way to prevent dengue fever is to eradicate the larvae of *Aedes aegypti* through PSN and Larvasidasi . In Sendangguwo there were 27 cases in 2012 and ranked second on 7 Village which is supervised by the PHC Kedungmundu and until March 2013 there were 11 cases with IR on March 1, 2013 by 53.7 % and 48.65 % larvae -free. Especially in RW 01 Sendangguwo there were 12 cases of DHF in 2012.

Method: This was an observational research with cross sectional approach , using Chi Square (X²) . The research took the total population and use the sample formula minimum random sampling and Proportional Multistage Random Sampling. Methods of collecting primary data obtained from observations and interviews to people using observation sheets and questionnaires , examination of larvae by using visual methods .

Result: Analysis univariat result is showing temperature that not good for the category development of the larvae was 50.6 % , good humidity for larvae category development was 56.3 % , 47 % have had worse Knowledge , Attitude enough 59.3 % , 59.8 % category good practice , present of larva was 54 % . Chi Square statistical test results by using the *p value* indicates that the air temperature does not show an association ($p = 0.597$), there was a relationship between the presence of moisture larvae ($p = 0.0001$), there was no relationship between knowledge of the existence of larva ($p = 0.548$), there was no relationship between attitudes to the presence of larvae ($p = 0.146$), there was a relation between attitudes to the presence of larvae ($p = 0.025$).

Conclusion: For health center staff and Jumatik in Dasa Wisma Kedungmundu improved active role in monitoring larvae , for community to increase and activity the more active in combating DBD with PSN and Larvasidasi.

Keywords: Temperature , Humidity , Behavior Society and the presence of larvae.

HUBUNGAN SUHU, KELEMBABAN RUMAH DAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PSN DAN LARVASIDASI DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK PENULAR DEMAM BERDARAH DENGUE DI RW 01 KELURAHAN SENDANGGUWO SEMARANG
Ika Novitasari *), **Zaenal Sugiyanto**)**, **Kriswiharsi Kun S**)**

*) Alumni Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

***) Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula 1 No.5-11 Semarang

E-mail : peewee_cute37@yahoo.com

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit DBD sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku manusia. Cara efektif untuk pencegahan penyakit DBD adalah dengan membasmi jentik *Aedes aegypti* melalui gerakan *PSN* dan *Larvasidasi*. Di Kelurahan Sendangguwo terdapat 27 kasus pada tahun 2012 dan menduduki peringkat kedua dari 7 Kelurahan yang dibawah oleh Puskesmas Kedungmundu dan sampai bulan Maret 2013 terdapat 11 kasus dengan IR pada 1 Maret 2013 sebesar 53,7% serta Angka Bebas Jentiknya 48,65%. Khususnya di RW 01 Kelurahan Sendangguwo terdapat 12 kasus DBD tahun 2012. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara suhu, kelembaban rumah dan perilaku masyarakat tentang PSN dan Larvasidasi dengan keberadaan jentik penular demam berdarah dengue di RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *Cross sectional*, menggunakan uji *Chi Square* (X^2). Penelitian mengambil total populasi dan sampel menggunakan rumus *minimal random sampling* dan *Proportional Multistage Random Sampling* Metode pengumpulan data primer didapatkan dari Observasi dan wawancara ke warga menggunakan lembar observasi dan kuesioner, pemeriksaan jentik dengan menggunakan metode visual.

Hasil analisis univariat menunjukkan suhu termasuk kategori tidak baik bagi perkembangan jentik sebesar 50,6%, kelembaban termasuk kategori baik bagi perkembangan jentik sebesar 56,3%, pengetahuan termasuk kategori buruk sebesar 47%, sikap termasuk kategori cukup sebesar 59,3%, praktik termasuk kategori baik sebesar 59,8%, keberadaan jentik kategori terdapat jentik sebesar 54%. Hasil uji statistik *Chi Square* dengan menggunakan *p value* menunjukkan bahwa suhu udara tidak menunjukkan hubungan ($p = 0,597$), ada hubungan antara kelembaban dengan keberadaan jentik ($p = 0,0001$), tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik ($p = 0,548$), tidak ada hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik ($p = 0,146$), ada hubungan antara praktik dengan keberadaan jentik ($p = 0,025$ atau $p < 0,05$).

Disarankan bagi petugas Puskesmas Kedungmundu dan Jumatik di tingkat Dasa Wisma Rw 01 lebih ditingkatkan peran aktifnya dalam pemantauan jentik, Bagi masyarakat lebih aktif lagi dalam pemberantasan DBD dengan kegiatan PSN dan Larvasidasi.

Kata kunci : Suhu, Kelembaban, Perilaku Masyarakat dan Keberadaan jentik

PENDAHULUAN

Demam berdarah dengue (DBD) atau *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) adalah penyakit demam akut terutama menyerang anak-anak namun tidak jarang juga menyerang orang dewasa yang disertai dengan *manifestasi pendarahan*, menimbulkan *shock* yang dapat menyebabkan kematian. Penyebab penyakit DBD ini adalah virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang berkembang biak di tempat-tempat penampungan air bersih seperti bak mandi, tempayan, ban bekas, kaleng bekas, dan lain-lain.¹

DBD banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Sementara itu, terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara.³ Data kasus DBD di Semarang yang didapat dari Dinkes Kota Semarang pada tahun 2012 mencapai jumlah penderita sebanyak 1.250 dengan jumlah penduduk 1.762.942 dan meninggal sebanyak 22 kasus, IR (70.90), dan CFR (1,76%).

Data jumlah kasus di wilayah Kelurahan Sendangguwo terdapat 29 kasus pada tahun 2012 dan menduduki peringkat kedua dari 7 Kelurahan yang dibawah oleh Puskesmas Kedungmundu dan sampai bulan Maret 2013 terdapat 11 kasus dengan IR nya pada 1 Maret 2013 sebesar 53,72%. Hasil survei Angka Bebas Jentik (ABJ) per Kelurahan dari puskesmas dan kerjasama dengan mahasiswa IKIP PGRI tahun 2013 menunjukkan bahwa Angka Bebas Jentik (ABJ) kelurahan Sendangguwo tergolong rendah yakni 48,65%.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada 20 rumah dan 79 kontainer yang diperiksa yang di survei per RW di kelurahan Sendangguwo, Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 45%, *Container Index* (CI) nya 29%, *House Index* (HI) nya 55% dengan rincian 9 rumah yang negatif jentik dan 11 rumah yang positif jentik, serta dari 79 kontainer yang positif jentik ada 29 kontainer. Hasil observasi menunjukkan kesadaran warga tergolong rendah karena banyak para warga yang membiarkan kontainernya terbuka dan lingkungan di sekitar rumah warga kotor sehingga bisa menyebabkan sarang nyamuk serta banyak ban ban bekas yang ada jentiknya di sekitar rumah dan lembab keadaan rumahnya.

Aedes aegypti merupakan nyamuk domestik yang hidup dekat dengan manusia dan tinggal di dalam rumah. *Aedes albopictus* bersifat semi domestik dan biasanya terdapat di luar rumah di kawasan perumahan, juga di hutan. Kedua jenis nyamuk itu biasanya aktif pada siang hari, tapi juga pada malam hari jika terdapat cahaya, dapat menjadi aktif pula . Nyamuk betina lebih menyukai darah manusia daripada darah binatang (bersifat *antropofilik*). *Aedes aegypti* mempunyai kebiasaan menggigit berulang (*multiple biters*) sampah lambung penuh terisi darah, dalam suatu siklus *gonotropik*. Dengan demikian nyamuk *Aedes aegypti* sangat efektif sebagai penular penyakit.²

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue mengalami masalah yang cukup kompleks, karena penyakit ini belum ditemukan obatnya. Cara paling baik untuk mencegah penyakit ini adalah dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Indikator keberhasilan menurut pemerintah angka bebas jentik

(ABJ) yang ditetapkan adalah sebesar kurang lebihnya atau sama dengan 95%.⁴

House Index (HI) lebih menggambarkan penyebaran nyamuk di suatu wilayah sedangkan angka bebas jentik menggambarkan luasnya penyebaran nyamuk di wilayah tersebut.⁶

Kondisi lingkungan merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan jentik nyamuk *Aedes aegypti*, kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi suhu udara dan kelembaban di suatu daerah. Umumnya nyamuk akan meletakkan telurnya pada temperatur 20° - 30° C, toleransi terhadap suhu tergantung pada spesies nyamuk dan nyamuk akan mengalami embriosasi lengkap pada waktu 72 jam dalam temperature 25° - 27° C dan pertumbuhan nyamuk akan terhenti sama sekali bila suhu kurang dari 10° C atau lebih dari 40° C. Sedangkan kelembaban udara berkisar antara 70% – 90 % merupakan kelembaban yang sangat optimal untuk proses embriosasi dan ketahanan hidup nyamuk.^{8,9}

Alasan kenapa peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Sendangguwo karena menurut data dari Puskesmas Kedungmundu Kelurahan tersebut memiliki nilai ABJ yang rendah yakni sebesar 48,65%, khususnya di RW 01 yang kasusnya ada 12 kasus DBD per tahun 2012 serta angka bebas jentiknya yang masih kurang dari 95% daerah tersebut juga di kelilingi *ndadah/kebon* serta sungai-sungai kecil daerahnya pun padat penduduknya, sedangkan di daerah Sendangguwo juga banyak terdapat sungai besar dan kecil, daerahnya ada yang kumuh, terdapat *ndadah/kebon* yang banyak dihuni nyamuk *Aedes albopictus* yang salah satu nyamuk ini bisa menyebabkan DBD, padat penduduknya, lingkungan di sana yang kotor banyak sampah, lembab, banyak genangan airnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observasional* (survei) dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu bermaksud untuk menghubungkan keadaan objek yang diamati dan sekaligus mencoba menganalisis permasalahan yang ada.²²

HASIL

A. Karakteristik Responden.

1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah jiwa	%
Laki-Laki	26	29,9%
Perempuan	61	70,1%
Jumlah	87	100%

Sumber : Data primer, Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 87 responden di peroleh sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 70,1%.

2. Umur

Umur	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah jiwa	%
22 – 29	12	14,6%
30 – 38	26	29,6%
39 – 46	23	26,2%
47 – 54	19	21,7%
55 – 62	7	7,9%
Jumlah	87	100%

Sumber : Data primer, Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 87 responden diperoleh sebagian besar umur responden antar 30-38 yaitu sebesar 29,6%.

3. Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah jiwa	%
Bengkel	1	1,1%
Buruh	15	17,2%
Ibu Rumah Tangga	31	35,6%
Swasta	31	35,6%
Wirausaha	9	10,3%
Jumlah	87	100%

Sumber : Data primer, Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 87 responden diperoleh sebagian besar pekerjaan responden Ibu Rumah Tangga dan Swasta yaitu sebesar 35,6%.

4. Pendidikan

Jenis Pendidikan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah jiwa	%
Tidak Tamat SD	4	4,6%
SD	31	35,6%
SLTP	31	35,6%
SLTA	18	20,7%
PT	3	3,4%
Jumlah	87	100%

Sumber : Data primer, Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 87 responden diperoleh sebagian besar pendidikan responden adalah SD dan SLTP yakni sebesar 35,6%.

B. Analisis Bivariat

1. Suhu udara

Kategori Suhu	Keberadaan Jentik				Total	
	Ada	%	Tidak	%	Σ	%
Baik(20°C-30°C)	22	51,2%	21	48,8%	43	100%
Tidak Baik(<20°C atau >30°C)	25	56,8%	19	43,2%	44	100%

$p = 0,597$

$p > 0,05$

Berdasarkan tabel di atas, persentase rumah yang terdapat jentik pada yang suhunya tergolong tidak baik bagi perkembangan nyamuk (56,8%) lebih besar daripada yang suhunya tergolong baik bagi perkembangan nyamuk (51,2%)

Hasil Uji Statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\ value = 0,597$ ($p > \alpha$), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 01 Kelurahan Sendangguwo.

2. Kelembaban

Kategori Kelembaban	Keberadaan Jentik				Total	
	Ada	%	Tidak	%	Σ	%
Baik(70%-90%)	36	73,5%	13	26,5%	49	100%
Kurang baik(<70% atau >90%)	11	28,9%	27	71,1%	38	100%

$p = 0,001$

$p < 0,05$

Berdasarkan tabel di atas, persentase rumah yang terdapat jentik pada yang kelembabannya tergolong baik bagi perkembangan nyamuk (73,5%) lebih besar daripada yang kelembabannya tergolong tidak baik bagi perkembangan nyamuk (28,9%).

Hasil Uji Statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\ value = 0,0001$ ($p < \alpha$), berarti ada hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 01 Kelurahan Sendangguwo.

3. Pengetahuan.

Kategori Pengetahuan	Keberadaan Jentik				Total	
	Ada	%	Tidak	%	Σ	%
Pengetahuan Baik	24	51,1%	23	48,9%	47	100%
Pengetahuan Buruk	23	57,5%	17	42,5%	40	100%

$p = 0,548$

$p > 0,05$

Berdasarkan tabel di atas, persentase rumah yang terdapat jentik pada yang pengetahuan tergolong baik (51,1%) lebih kecil daripada yang pengetahuannya tergolong buruk (57,5%).

Hasil Uji Statistik *Chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,548$ ($p > \alpha$), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 01 Kelurahan Sendangguwo.

4. Sikap

Kategori Sikap	Keberadaan Jentik				Total	
	Ada	%	Tidak	%	Σ	%
Sikap Baik	10	58,8%	7	41,2%	17	100%
Sikap Cukup	24	46,2%	28	53,8%	52	100%
Sikap Kurang	13	72,2%	5	27,8%	18	100%

$p = 0,146$

$p > 0,05$

Berdasarkan tabel di atas, persentase rumah yang terdapat jentik pada yang mempunyai sikap kurang baik (72,2%) lebih besar daripada yang sikapnya baik (58,8%) dan cukup (46,2%).

Hasil Uji Statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,146 ($p > \alpha$), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 01 Kelurahan Sendangguwo.

5. Praktik

Kategori Praktik	Keberadaan Jentik				Total	
	Ada	%	Tidak	%	Σ	%
Praktik Baik	23	44,2%	29	55,8%	52	100%
Praktik Buruk	24	68,6%	11	31,4%	35	100%

$p = 0,025$

$p < 0,05$

Berdasarkan tabel di atas, persentase rumah yang terdapat jentik pada yang praktik tergolong buruk (68,6%) lebih besar daripada yang praktiknya tergolong baik (44,2%).

Hasil Uji Statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,025 ($p < \alpha$), berarti ada hubungan yang bermakna antara praktik dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 01 Kelurahan Sendangguwo.

C. Hubungan Antara Suhu Rumah, kelembaban dan praktik dengan keberadaan jentik nyamuk penular DBD di RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang

Variabel Penelitian		Hasil Uji			
Varibel Bebas	Varibel Terikat	A	P Value	Contingensi Coefisien	Simpulan
Suhu Udara	Keberadaan jentik nyamuk penular DBD	0,05	0,597	0,057	Tidak ada hubungan
Kelembaban	Keberadaan jentik nyamuk penular DBD	0,05	0,001	0,405	Ada hubungan

Pengetahuan	Keberadaan jentik nyamuk penular DBD	0,05	0,548	0,064	Tidak ada hubungan
Sikap	Keberadaan jentik nyamuk penular DBD	0,05	0,146	0,206	Tidak ada hubungan
Praktik	Keberadaan jentik nyamuk penular DBD	0,05	0,025	0,233	Ada hubungan

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Suhu Udara Dengan Keberadaan Jentik Penular DBD DI RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Hasil uji statistik *Chi Square* tentang hubungan antara suhu udara dengan keberadaan jentik penular DBD dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai p sebesar 0,597 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan tentang tidak adanya hubungan yang signifikan antara suhu udara dengan keberadaan jentik.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Ririh dan Anny (2005) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Wonokusumo.²⁹ Nyamuk dapat bertahan hidup pada suhu rendah, tetapi metabolismenya turun atau bahkan terhenti bila suhu turun sampai dibawah suhu kritis. Pada suhu yang lebih tinggi dari 35°C dapat memperlambat proses fisiologi, rata-rata suhu optimum untuk pertumbuhan nyamuk adalah 25-27°C, pertumbuhan nyamuk ini akan terhenti sama sekali bila suhu kurang dari 10°C atau lebih dari 40°C. Umumnya nyamuk akan meletakkan telurnya pada temperature udara sekitar 20-30°C.^{9,10} Suhu 22°-30° C merupakan suhu tropis murni yang hangat di Indonesia, suhu yang cocok buat kelangsungan hidup manusia dan perkembangan jentik nyamuk penular Demam Berdarah Dengue.²⁹

Tidak adanya hubungan dikarenakan suhu udara tidak berhubungan langsung dengan jentik, atau dapat dikatakan suhu udara berhubungan langsung dengan pertumbuhan nyamuk bukan dengan jentiknya,³⁰

2. Hubungan Antara Kelembaban Dengan Keberadaan Jentik Penular DBD DI RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Hasil uji statistik *Chi Square* tentang hubungan antara kelembaban udara dengan keberadaan jentik penular DBD dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai p sebesar 0,0001 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan keberadaan jentik nyamuk penular DBD.

Menurut hasil pengukuran kelembaban udara, diketahui bahwa kelembaban rumah responden menunjukkan kategori baik bagi perkembangan jentik nyamuk (kelembaban 70-90%) sebesar 56,3% lebih

besar dibandingkan dengan rumah responden yang kurang baik bagi perkembangbiakan jentik nyamuk yakni 43,7% .

Menurut lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pengukuran kelembaban mempunyai nilai lebih besar 56,3% rumah responden baik untuk perkembangbiakan jentik, Adanya hubungan di dukung dengan penelitian Mardiyani Nugraha (2010) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan bermakna antara kelembaban udara dengan keberadaan jentik penular DBD di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara dengan nilai p value = 0,0001.³⁰ Kelembaban sangat berpengaruh dengan perkembangan jentik nyamuk. Adanya hubungan dikarenakan kelembaban rumah responden di daerah RW 01 Kelurahan Sendangguwo rata-rata kelembaban di sana baik untuk perkembangbiakan jentik nyamuk, di karenakan disana wilayahnya kotor, dialiri oleh sungai-sungai kecil curah hujannya tinggi , banyak terdapat genangan air, sampah-sampah berserakan, kepadatan rumahnya padat. Kelembaban udara yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan dan mempengaruhi keadaan rumah menjadi basah dan lembab yang memungkinkan berkembangbiaknya kuman atau bakteri atau virus penyebab penyakit dan bisa menyebabkan nyamuk meletakkan telurnya serta perkembangbiakannya lebih cepat pada suhu rata-rata. Kelembaban yang baik bagi perkembangbiakan jentik nyamuk berkisar antara 70 % - 90%, semakin tinggi nilai kelembaban yakni 100% maka rumah itu akan semakin lembab dan semakin rendah kelembaban yakni dibawah 70% maka akan terlalu kering.³¹ Pada kelembaban udara yang rendah akan menyebabkan penguapan air di dalam tubuh *Aedes aegypti* yang akan mengakibatkan keringnya cairan tubuh nyamuk. Oleh karena itu salah satu musuh nyamuk dewasa adalah penguapan. Rata-rata kelembaban udara yang optimal bagi perkembangan jentik nyamuk *Aedes aegypti* berkisar antara 70-90%.^{9,10}

3. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Keberadaan Jentik Penular DBD DI RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic *Chi Square* antara pengetahuan tentang DBD, cara pencegahan serta PSN dengan keberadaan jentik penular DBD dengan p -value 0,548 (p -value > 0,05) sehingga keputusan H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik penular DBD.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Suyasa (2008) yang menyatakan tidak ada “hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan keberadaan vector DBD di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan”.³² dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi Susanti, yang berjudul “ Hubungan Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Praktik) Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik pada tempat air di RT 02/II Kelurahan Tambakaji Kota Semarang” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* dengan nilai p value (0,0001).³³

Dengan pengetahuan yang baik tidak berarti dapat memprediksi tindakan yang dilakukan, ketika pengetahuan seseorang baik/positif tindakan yang diambilnya negative, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini penanggulangan DBD ketika ditanyakan pengetahuannya tentang PSN sangat positif atau mendukung tetapi tidakannya tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini bisa dilihat masih adanya tindakan masyarakat yang

jarang melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan maupun got atau sungai-sungai kecil yang ada di sekitar rumah. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum suatu tindakan kesehatan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan tidak terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk motivasinya bertindak atau dasar pengetahuan yang dimiliki.³⁴

4. Hubungan Antara Praktik Dengan Keberadaan Jentik Penular DBD DI RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic *Chi Square* antara sikap dengan keberadaan jentik tentang PSN dan Larvasidasi dengan *p-value* 0,146 (*p value* > 0,05) sehingga keputusan *Ho* diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Ririh dan Anny (2005) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Wonokusumo dengan nilai *p value* (0,113)²⁹

Sikap responden yang kurang baik bukan dibawa orang sejak lahir, melainkan dibentuk dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat.³⁵ Petugas kesehatan merupakan faktor penguat dalam terbentuknya perilaku responden terhadap PSN, adanya sosialisasi adalah satu cara untuk memberikan pengalaman yang bermanfaat kepada responden tentang PSN, sehingga diharapkan responden minimal mau mengerjakan sendiri bahkan mau mengajak orang sekitarnya untuk melakukan PSN bersama-sama. Sikap yang mau mengajak orang lain akan menambah rasa tanggung jawab dan akan berusaha melakukan dengan sebaik-baiknya dengan harapan perkembangbiakan jentik *Aedes aegypti* pada TPA dapat ditekan.³⁶

Sikap responden yang cukup baik terhadap upaya PSN dan Larvasidasi lebih besar dibandingkan sikap responden yang kurang baik terhadap upaya PSN dan Larvasidasi yaitu sebesar 59,8%. Hal ini disebabkan karena responden dalam menjawab pertanyaan selalu menjawab hal hal yang baik saja tetapi dalam tindakan tidak sesuai dengan sikapnya. Sikap responden merupakan merupakan respon yang masih tertutup dan tidak tampak dalam keadaan nyata, sehingga merikapun setuju terhadap upaya PSN dan Larvasidasi belum tentu mereka berperilaku sesuai dengan sikapnya.

Di wilayah penelitian kebanyakan responden menggunakan air PDAM air tersebut jarang mengalir, karena kesulitan dalam memperoleh air bersih tersebut responden cenderung membuat TPA dengan ukuran besar atau menggunakan tong-tong sebagai air cadangan dan tong tersebut jarang atau malas untuk mengurasnya. Tingkat ekonomi masih rendah memaksa responden untuk mencari sumber penghasilan tambahan salah satunya dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada untuk dijual sebagai tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi responden biasanya menjual barang bekasnya tersebut harus menunggu sampai laku dan terkumpul banyak dulu, sehingga menjadi tempat perindukan nyamuk, jadi mereka juga menimbun dulu barang bekasnya.

5. Hubungan Antara Praktik Dengan Keberadaan Jentik Penular DBD DI RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistick *Chi Square* antara pratik dengan keberadaan jentik tentang PSN dan Larvasidasi dengan *p-value* 0,025 (*p-value* < 0,05) sehingga keputusan H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara praktik dengan keberadaan jentik. Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian Mardiyani Nugraha (2010) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan bermakna antara praktik dengan keberadaan jentik penular DBD di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara dengan nila *p value* = 0,0001.³⁰

Adanya hubungan yang bermakna kemungkinan karena praktik PSN dari responden termasuk kategori kurang seperti dari hasil observasi di tempat penelitian responden dalam menutup TPA tidak rapat, hal tersebut dapat membuat nyamuk *Aedes aegypti* masuk dan bertelur didalamnya, kebiasaan dari responden yang jarang menguras TPA memungkinkan telur berkembang mennjadi jentik dan akhirnya menjadi nyamuk. Musim penghujan merupakan salah satu faktor pendukung dalam perkembangbiakan nyamuk kebiasaan dari responden yang mengumpulkan barang-barang bekas, mempermudah nyamuk dalam mencari tempat perindukan. Tempat perindukan dari nyamuk *Aedes aegypti* adalah pada tempat air bersih yang tidak menyentuh tanah secara langsung.³⁷

Selain itu kebanyakan respoden juga tidak mau menaruh ikan pemakan jentik pada bak mandinya dan jarang dikuras karena menurut mereka air mudah kotor dan terkesan jorok. Pemberantasan nyamuk secara biologis merupakan cara yang paling aman dan biaya yang murah, jenis ikan yang biasa digunakan adalah ikan kepala timah, ikan guppy dan ikan mujahir. Ketiga jenis ikan ini dapat bertahan dalam kondisi air yang keruh maupun jernih.³⁷ Pada responden yang menggunakan bubuk larvasida pada bak mandinya menganggap bahwa bubuk tersebut dapat mencemari airnya.

Proses terjadinya parktik PSN pada responden dimulai dengan adanya pengenalan kegiatan PSN dapat dari petugas kesehatan maupun dari media. Kemampuan untuk dapat melaksanakan PSN sesuai contoh mulai dari mengubur minimal satu minggu sekali. Bila responden telah sering melaksanakan PSN maka kegiatan tersebut akan diadopsi menjadi suatu kebiasaan.³⁶

Keberadaan jentik penular DBD pada TPA banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dari kegiatan PSN, hal tersebut ditentukan oleh banyak hal diantaranya adalah : usaha penyuluhan dan motivasi dari pihak Puskemas, Kelurahan dan dari pihak Dawis masing-masing, didukungnya peran serta tokoh masyarakat dan masyarakatnya itu sendiri, faktor perilaku merupakan faktor pentingnya dalam pemeliharaan dan peningkatan derajat individu maupun masyarakat, dilakukannya PJB atau pemantauan jentik berkala setiap bulan secara teratur, variabel kuat yang paling penting adalah partisipasi ibu rumah tangga dalam melaksanakan PSN dan adanya anjuran PSN oleh petugas secara langsung dan pengetahuan ibu rumah tangga terhadap DBD.³⁶

SIMPULAN

- 1.Suhu Udara paling banyak termasuk kategori tidak baik bagi perkembangan jentik sebesar 50,6%
- 2.Kelembaban Udara paling banyak termasuk kategori baik bagi perkembangan jentik 56,3%
- 3.Pengetahuan responden paling banyak termasuk kategori baik sebesar 54%
- 4.Sikap responden paling banyak termasuk kategori cukup sebesar 59,8%
- 5.Praktik responden paling banyak termasuk kategori baik sebesar 59,8%
- 6.Keberadaan jentik yang paling banyak banyak ada jentik menunjukkan angka 54% dari 100%
- 7.Tidak adanya hubungan yang bermakna antara Suhu udara dengan keberadaan jentik dengan p value sebesar 0,597 berarti $p > 0,05$ menggunakan uji *Chi Square* yang berskala Nominal
- 8.Ada hubungan yang bermakna antara kelembaban udara dengan keberadaan jentik dengan p value sebesar 0,000 berarti $p < 0,05$ menggunakan uji *Chi Square* yang berskala Nominal
- 9.Tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keberadaan jentik dengan p value 0,548 berarti $p > 0,05$ menggunakan uji *Chi Square*
- 10.Tidak adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik dengan p value 0,146 berarti $p > 0,05$ menggunakan uji *Chi Square*.
- 11.Adanya hubungan yang bermakna antara praktik dengan keberadaan jentik dengan p value 0,025 berarti $p < 0,05$ menggunakan uji *Chi Square*.

SARAN

1. Bagi Masyarakat
 - a.Para warga harus berperan aktif dalam kegiatan PSN yakni dengan harus selalu rajin dalam mengurus bak mandinya,serta penggunaan desinfektan dan bubuk larvasida dan melakukan 4M+ seperti program pemerintah yang baru yakni dengan : Menguras, Mengubur, Menutup, Memantau plus tidak menggantung pakaian,memelihara ikan dalam bak mandi, hindari gigitan nyamuk dan menggunakan bubuk larvasida dan warga juga harus selalu rajin dalam mengurus bak mandinya,serta penggunaan desinfektan dan bubuk larvasida
 - b.Warga harus selalu membuka jendela, serta mempunyai ventilasi yang cukup baik untuk ruangan sehingga kelembaban dalam rumah tidak lembab dan tidak untuk perkembangan jentik nyamuk.
 - c.Warga harus selalu aktif dalam penyuluhan, dan menjadi warga yang terbuka pemikirannya serta kooperatif dalam menanggapi masalah.
 - d.Perlu adanya pemberdayaan JUMANTIK (juru pemantau jentik) di tingkat dasa wisma dengan cara memberikan pengetahuan dan penyuluhan dari pihak Puskesmas kepada para jumatik dasa wisma agar mereka tau dan paham pentingnya diadakan Pemantauan jentik berkala dan rutin.
 - e.Lebih ditingkatkannya PJB/PJR di wilayah RT masing-masing dengan cara tiap minggu atau tiap bulan rutin diadakan pemantauan

jentik rumah ke rumah bukan hanya kalau disuruh oleh ibu RW saja dan kalau ada kasus saja dilakukan pemantaun jentiknya.

2. Bagi Pemerintah

Meningkatkan upaya promotif dan preventif bahaya DBD terhadap masyarakat melalui penyuluhan tentang pengetahuan, sikap dan praktik PSN yang baik dan benar. Sosialisasi penggunaan “Larvasida” dan ikan pemakan jentik

3. Bagi Peneliti Yang Serupa

Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat lagi dilakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan cara dan metode yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tedy. *Analisis Faktor Resiko Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Helvetia Tengah Medan Tahun 2005* : Volume 1, No 2, hlm 42-47. Desember. 2005.
2. Sungkar S. Ismid SS. *Bionomik Aedes Aegypti Vektor Utama Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Media Litbangkes 1993 ; III (01)
3. Umar Fahmi Achmadi dkk. *Buletin Jendela Epidemiologi*. Volume 2. Agustus. 2010.
4. Depkes RI. *Modul Latihan Kader Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL. 1996.
5. Soegijanto. *Demam Berdarah Dengue*. Airlangga University Press. Surabaya. 2004.
6. Depkes.RI. *Modul Pelatihan Bagi Pelatih PSN-DBD Dengan Pendekatan Komunikasi Perubahan Perilaku (Comunication for behavioral impact)*. Jakarta. 2008.
7. Depkes RI. *Menggerakkan Masyarakat Dalam PSN-DBD*. Depkes RI. Jakarta. 1995.
8. Soegito, Soegeng. *Demam Berdarah Dengue*. Airlangga University Press. Surabaya. 2006.
9. Yudastuti, Ririh dan Vidianny Anny. Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, Dan Perilaku Masyarakat Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* Di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* . No. 2 Volume 1 2005.
10. Nugraha Mardiyani dan Putra Adi. Hubungan faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan keberadaan jentik penular DBD di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara.
11. Suyasa, I.N.G. “Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat dengan keberadaan Vektor DBD di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan” (tesis). Universitas Udayana. Denpasar. 2008
12. Dewi Susanti. Hubungan Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Praktik) Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Dengan Keberadaan Jentik Pada Tempat Air Di RT 02/II Kelurahan Tambakaji Kota Semarang. 2005.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ika Novitasari
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 12 Juli 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Lamper RT 07 RW 06 Semarang

Riwayat Pendidikan :

1. Tk Al-hikmah 01 Semarang, Tahun 1994-1995
2. SD Sawi 01 Semarang, Tahun 1995-2000
3. MTSN 01 Semarang, Tahun 2000-2006
4. SMAN 15 Semarang, Tahun 2006-2009
5. Diterima Di Universitas Dian Nuswantoro Semarang Tahun 2009-2013

